

# Penguatan Konservasi dan Literasi Kelompok Grassroot di Kota Batu

Joan Hesti Gita Purwasih\*<sup>1</sup>, Nanda Harda Pratama Meiji<sup>2</sup>, Faizal Kurniawan<sup>3</sup>, Awan Setia Dharmawan<sup>4</sup>,  
Moch. Aan Sugiharto<sup>5</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Malang, <sup>3</sup>IKIP Budi Utomo, <sup>45</sup>Universitas Muhammadiyah Malang  
e-mail: \*<sup>1</sup>[joan.hesti.fis@um.ac.id](mailto:joan.hesti.fis@um.ac.id), <sup>2</sup>[nanda.harda.fis@um.ac.id](mailto:nanda.harda.fis@um.ac.id), [faizalkurniawan@gmail.com](mailto:faizalkurniawan@gmail.com),  
[setiadharmawan@umm.ac.id](mailto:setiadharmawan@umm.ac.id), [aansugiharto@umm.ac.id](mailto:aansugiharto@umm.ac.id)

## Abstrak

*Isu kerusakan lingkungan harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua pihak peduli terhadap isu tersebut. Keberadaan komunitas pelestari lingkungan menjadi mdal yang harus dioptimalkan untuk menangkal isu tersebut. Aktivitas yang mereka lakukan menghasilkan data yang dapat diolah dan dioptimalkan bagi penguatan literasi masyarakat. Tentunya, upaya yang dilakukan perlu diolah melalui media yang menarik dan saluran penyebarluasan yang terjangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu, saluran media sosial dimanfaatkan secara optimal. Hasilnya, komunitas pelestari lingkungan dapat menghasilkan media yang menarik.*

**Kata kunci**— pemberdayaan, lingkungan, komunitas, literasi

## Abstract

*The issue of environmental damage must receive attention from various parties. However, in reality not all parties care about this issue. The existence of an environmental conservation community is an Mdal that must be optimized to counteract this issue. The activities they carry out produce data that can be processed and optimized for strengthening community literacy. Of course, the efforts made need to be processed through attractive media and dissemination channels that are accessible to the public. Therefore, social media channels are utilized optimally. As a result, the environmental conservation community can produce interesting media.*

**Keywords**—empowerment, environment, community, literacy

## 1. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan merupakan masalah yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak (Purnomo & Purwasih, 2019). Adapun di Indonesia kerusakan lingkungan sendiri menjadi ancaman yang seharusnya menjadi prioritas penanganan pemerintah. Ada berbagai faktor penyebab kerusakan lingkungan di lingkungan di Indonesia mulai dari aturan hukum yang memiliki banyak celah, praktik KKN, kebutuhan industri, hingga rendahnya kesadaran masyarakat (Sampeliling et al., 2016). Indonesia sebenarnya sudah mengalami krisis dan kerusakan lingkungan selama bertahun-tahun. Forestasi, kelangkaan air, pencemaran, dan perubahan iklim merupakan masalah yang melekat pada Indonesia.

Sayangnya sebagian besar masyarakat justru melakukan pembiaran atas kerusakan ekologis tersebut. Hanya segelintir orang yang peduli

(Fatimatus & Hesti, 2016). Sekelompok masyarakat melakukan konservasi lingkungan pada komunitas-komunitas akar rumput (*grassroot*) (Rachmad Kristino Dwi Susilo, 2018), mereka merupakan komunitas peduli lingkungan. Berbagai kegiatan dilakukan dengan tujuan untuk penanaman nilai-nilai lingkungan. Strategi yang dipilih bervariasi dari frontal sampai non frontal, seperti kegiatan sosialisasi kegiatan sampai kegiatan yang berbasis kesadaran (R. D. Susilo, 2017).

Geliat gerakan lingkungan tersebut juga terjadi di Kota Batu. Kota Batu kaya sumber daya alam sehingga semakin banyak dimanfaatkan sebagai sasaran wilayah pengembangan wisata. Sekalipun pengambil kebijakan telah berhasil membuat kota ini dinamis dan pendapatan kota meningkat, tetapi krisis lingkungan masih terjadi. Misalnya, pembangunan yang menyebabkan semakin sempitnya lahan konservasi, tempat penyimpanan cadangan air, dan ruang terbuka hijau.

Pembangunan yang tidak ramah lingkungan tersebut mendapatkan kritik dan solusi dari komunitas-komunitas peduli lingkungan yang tersebar di sebagian besar wilayah di kota tersebut. Sekalipun tidak dalam bentuk organisasi, mereka marak menyelenggarakan konservasi. Dalam hal ini ada organisasi yang sedang bertumbuh yakni Tandur Banyu dan Alamku Hijau. Keduanya berkonsentrasi pada penguatan isu-isu lingkungan. Sementara, Tandur Banyu bekerja di Junrejo, Alamku Hijau se-Malang Raya. Sebagai gerakan yang baru berdiri. Keduanya sudah melakukan kegiatan konservasi. Kegiatan-kegiatan seperti kampanye lingkungan, aksi-aksi lapang, *sinau* konservasi dan menekan pengambil kebijakan. Bahkan berhasil meningkatkan partisipasi anak muda dalam kegiatan konservasi tersebut. Mereka membangun relasi dengan stakeholder peduli lingkungan (Rachmad K Dwi Susilo, 2017).

Upaya konservasi lingkungan yang sudah mereka lakukan beragam. Akan tetapi sering kali data, proses, dan hasil kegiatan tersebut tidak terdokumentasi dengan baik. Padahal aktivitas tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan literasi masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Tujuannya ialah memberikan bekal kepada mitra tentang bagaimana mengemas informasi yang menarik untuk dipublish di media sosial agar literasi masyarakat meningkat sehingga kepedulian lingkungan pun menjadi lebih baik. Literasi sangat penting karena kenyataannya, literasi masyarakat Indonesia sangat rendah (Yulaningsih & Aminah, 2014). Bahkan generasi muda saat ini menduduki posisi rendah dalam penguasaan literasi (OECD, 2018).

Metode yang diterapkan yaitu PLA (*participatory learning and action*) (Mardikanto, 2013) dengan teknis pelaksanaan *focus group discussion*, sarasehan, dan luaran. Kegiatan tersebut meliputi bagaimana mengenalkan dan melakukan pendampingan dalam penggunaan literatur yang cocok dalam melihat permasalahan ekologis saat ini. Pembekalan permasalahan ekologis harus *update* sehingga pengetahuan dan pemahaman terkait keadaan lingkungan saat ini meningkat. Tahapan ini merupakan metode awal dari serangkaian kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan bagaimana proses konservasi lingkungan yang berbasis literasi.

Selain itu, media sosial juga menjadi *platform* baru bagi masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana peran kaum milenial saat ini yang diringi dengan terus berkembangnya teknologi yang semakin membuat kita sebagai individu menjadi semakin mudah dalam mencari, mengakses dan memberikan *feedback* terhadap permasalahan yang ada.

Saat ini model penyajian data dengan infografis menjadi hal yang mudah dipahami daripada kita membaca tulisan yang begitu panjang. Infografis dapat memberikan kemudahan pembaca mengetahui informasi keadaan sekitar. dalam konteks ini adalah keadaan ekologis di Kota Batu sendiri. Pelatihan pembuatan infografis melalui media aplikasi *canva* juga menjadi poin penting. Setelah masyarakat diberi pendampingan terkait pemilihan literatur dan konten yang akan dibahas, tentunya akan menjadi lebih matang lagi apabila dituangkan dalam bentuk pembuatan data berupa infografis.

Permasalahan mengenai konservasi lingkungan dibantu dengan literasi bukan hanya sebuah kombinasi yang pas, tetapi merupakan sebuah hal yang wajib dilakukan. Info yang akan kita suarkan harus berdasarkan data-data yang bersifat kongkret dan benar sumbernya. Oleh karena itu, melalui pemberdayaan ini, informasi, sajian, dan penyebarluasan diharapkan dapat dihasilkan dengan baik untuk kepentingan bersama.

## 2. METODE



Gambar 1 Desain kegiatan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. FGD



Gambar 2 FGD pengabdian

Pada pelaksanaan pengabdian dilaksanakan FGD melalui Zoom meeting. Pengabdian diikuti oleh perwakilan komunitas alam di Batu. Pengabdian dilakukan dengan memberikan bekal pengetahuan mengenai infografis melalui Canva. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai sosialisasi komunitas melalui infografis dan kebutuhan komunitas. Hasil daripada diskusi akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Keefektifan dan keberhasilan promosi melalui media infografis dalam merubah perilaku sosial masyarakat.

Perubahan perilaku atau kebiasaan pada dasarnya memerlukan proses yang panjang. Pada proses ini biasanya seseorang melakukan sebuah kebiasaan yang memberikan penguatan pada diri sendiri. Berbeda lagi jika media infografis diberikan pada seseorang atau masyarakat secara ekstrem maka bisa jadi hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang atau masyarakat. Misalnya pemberitaan mengenai isu ditemukannya obat covid, yang menjadikan masyarakat menjadi kurang waspada lagi pada virus corona.

Indikator keberhasilan mengenai media infografis memang sulit diukur, namun setidaknya dengan media infografis ini kita dapat merubah media penyampaian dengan media yang baru dan menarik. Misalnya pesan ajakan pada program KB yang sudah divisualisasikan oleh gambar-gambar yang menarik, selain itu ajakan untuk hidup bersih yang juga berbentuk gambar-gambar. Dengan adanya visualisasi gambar ini diharapkan agar orang-orang lebih tertarik melihat dan membaca. Namun, saat ini porsi dalam infografis lebih banyak gambar-gambar yang dan teks yang dimuat berkurang. Untuk mensupport gagasan yang telah diberikan dalam

infografis, kita dapat mencantumkan link yang didapat dari sumber-sumber terpercaya jika infografis di sebarakan memelalui media sosial. Sedangkan untuk infografis yang di muat pada pamflet bisa di tambahkan barcode menuju sumber-sumber berita terpercaya. Sumber-sumber berita ini dapat berbentuk jurnal, artikel, atau vidio berita yang valid.

Pada dasarnya infografis hanyalah sebuah media yang difungsikan sebagai perantara dalam menyampaikan konten-konten yang ada di dalamnya agar lebih menarik. Konten yang ada dalam media infografis tentunya harus berisikan konten yang aktual dan memberikan pemahaman kritis serta memiliki kebaharuan yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, kurang adanya sosial support membuat media infografis kurang terlihat dikarenakan setiap individu masih bergerak sendiri-sendiri. Bentuk pergerakan tersebut seperti promosi masing-masing bahkan menggunakan mediaanya masing-masing seperti facebook, whatApps, instagram, twitter, dll tanpa ada koordinasi yang jelas.

2. Kesepakatan output pengabdian oleh peserta pengabdian

Selanjutnya diskusi mengarah pada output pengabdian yang dilakukan. Masukan dari narasumber mengenai output pengabdian yang harus diframing dengan jelas. Misalnya pada penggunaan media Infografis, yang harus menekankan pada 3 hal pertama, konten yang harus memuat isu yang aktual, valid dan informatif; kedua, kemasan yang dibuat semenarik mungkin agar pembaca lebih dapat memahami informasi yang dimuat; ketiga, pengupload media infografis harus terkoordinir. Infografis dalam pengabdian ini sebenarnya tidak hanya dibuat sekedar teks dan gambar. Namun menurut pendapat mitra media dapat merubah cara pandang. Contohnya pada vidio pendek yang ada di media sisoal yang memiliki durasi singkat tetapi mampu mempengaruhi khalayak umum. selain itu hasildari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi sumber riset yang valid mengenai infografis lingkungan hidup di Kota Batu. Karena pada penelitian dan pengabdian sebelumnya pengabdian hanya beragendakan dengan mengumpulkan masa tanpa ada tujuan yang jelas.

b. Sarasehan

Sarasehan ini merupakan bagian dari pendampingan/monitoring dan evaluasi terhadap mitra. Pertama, pendampingan dilakukan dengan melakukan diskusi terkait pengelolaan dan pengolahan data yang dimiliki oleh mitra. Aktivitas ini dilakukan agar kedepannya dapat membangun komunikasi intens dengan mitra.

Kedua, memberikan penguatan serta masukan terkait data yang akan disajikan. Sajian data yang akan dijadikan bahan media literasi mendapat masukan serta penyemournaan agar hasil yang diperoleh optimal.

Ketiga, pembuatan media literasi berupa draf disempurnakan untuk didiskusikan. Strategi penyebarluasan melalui media sosial dipilih karena dirasa terbukti efektif dalam mengedukasi masyarakat.

c. Luaran

Setelah melakukan serangkaian pendampingan, mitra diarahkan mampu membuat media literasi yang menarik dan efektif bagi penguatan literasi masyarakat. Adapun hasil luaran dari proses pemberdayaan ini sebagai berikut.



Gambar 3 Luaran pengabdian mitra



Gambar 4 Luaran pengabdian mitra

Hasil karya mitra tersebut diposting di media sosial masing-masing komunitas. Dengan demikian, para anggota komunitas dan masyarakat dapat meningkatkan literasi mereka melalui tampilan yang menarik dan lebih efektif.

4. KESIMPULAN

Kepedulian lingkungan masyarakat harus dipupuk sejak dini. Keberadaan komunitas pelestari lingkungan merupakan modal utama yang dapat dioptimalkan dalam mencapai tujuan tersebut. Aktivitas yang mereka lakukan dapat dimanfaatkan sebagai media literasi jika dapat didokumentasikan dan diolah dengan baik. Sayangnya hal ini justru belum optimal.

Pendampingan pun dilakukan secara bertahap sesuai dengan hasil analisis situasi dan kondisi yang ada. Hasilnya, dengan adanya pendampingan berkelanjutan, komunitas tersebut dapat menghasilkan berbagai sumber literasi bagi masyarakat.

5. SARAN

Aktivitas pemberdayaan seperti ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan agar komunitas penggerak lingkungan/mitra dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Penggunaan media di masa pandemi menjadi penting dioptimalkan karena interaksi fisik masih rentan dilakukan. Hal ini penting karena peran dan fungsi komunitas menjadi semakin terbatas dan berisiko kehilangan eksistensinya di masa pandemi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ISI Malang Raya, Komunitas Alamku Hijau dan Baskomas yang telah melaksanakan kegiatan terselenggaranya aktivitas pemberdayaan ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial UM yang telah mendanai pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimatus, A., & Hesti, J. (2016). Pengabdian masyarakat pinggir pantai. *Jurnal pendidikan Sosiologi*, 1, 10.



- Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Oleh Perusahaan Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Program CSR* (Sumawarti (ed.)). UNS Press.
- OECD. (2018). *Indonesia Student Performance (PISA 2018)*.  
<https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&treshold=10&topic=PI>
- Purnomo, A., & Purwasih, J. H. G. (2019). *Build Student Knowledge about Natural Resources and Hazard Potential Through Field Social Studies Laboratory Product*.  
<https://doi.org/10.2991/icskse-18.2019.36>
- Sampeliling, S., Sitorus, S. R. P., Nurisyah, S., & Pramudya, B. (2016). Kebijakan Pengembangan Pertanian Kota Berkelanjutan: Studi Kasus di DKI Jakarta. *Analisis Kebijakan Pertanian*.  
<https://doi.org/10.21082/akp.v10n3.2012.257-267>
- Susilo, R. D. (2017). PRAKTIK PEMBELAJARAN SOSIAL PADA CO-MANAGEMENT AIR MINUM MASYARAKAT SEKITAR SUMBER AIR. *The Journal of Society & Media*. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p67-83>
- Susilo, Rachmad K Dwi. (2017). MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT EKOLOGIS KULTURAL UNTUK PENYELAMATAN MATA AIR DI KOTA BATU. *JURNAL SATWIKA*.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.vol1.no1.28-38>
- Susilo, Rachmad Kristino Dwi. (2018). A Sociological Study on the Grassroots Environmental Movement after Reformation in Indonesia: A Case Study of Water Source Conservation Movement in Batu, East Java. In *Hosei University*.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yulaningsih, & Aminah, N. A. (2014). Literasi Indonesia Sangat Rendah | *Republika Online*.  
*Republika*.